

PENGUATAN PERAN GURU PAI SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL: ANALISIS PERAN DAN TANTANGAN

Gina Maharani¹, Habibatur Rasyidah², Hanifah³, Maulidheyne Bayora⁴

Pendidikan Agama Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: maulidheynabayora03@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the strategic role of Islamic Education Teachers (PAI teachers) as agents of religious moderation in the digital era. Technological transformation has changed how religious knowledge is accessed, interpreted, and disseminated, exposing students to a variety of religious narratives from moderate to extreme. Using a qualitative literature-based approach, this paper examines the duties, challenges, and opportunities faced by PAI teachers in fostering moderate religious understanding among students. The findings reveal that PAI teachers play an increasingly significant role in filtering online religious information, strengthening students' digital literacy, and guiding them toward inclusive and tolerant Islamic values. The challenges include exposure to radical ideologies, digital literacy gaps, cyberbullying, and the misuse of religious content on social media. Therefore, strengthening pedagogical, digital, and socio-religious competence is crucial for PAI teachers to function effectively as agents of moderation in schools.

Keywords: PAI teachers; religious moderation; digital era; digital literacy; extremism prevention.

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran strategis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen moderasi beragama di era digital. Transformasi teknologi mengubah cara peserta didik mengakses, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan sehingga mereka terekspos pada berbagai narasi keagamaan, mulai dari yang moderat hingga ekstrem. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengkaji tugas, tantangan, dan peluang guru PAI dalam membangun pemahaman keagamaan moderat pada peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI berperan vital sebagai penyaring informasi, penguat literasi digital, serta pembimbing nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran. Tantangan yang dihadapi meliputi paparan paham radikal digital, rendahnya literasi digital, penggunaan media sosial yang tidak bijak, serta maraknya penyebaran hoaks keagamaan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis, digital, dan sosial-keagamaan menjadi krusial agar guru PAI dapat berfungsi secara efektif sebagai agen moderasi beragama di sekolah.

Kata Kunci: guru PAI; moderasi beragama; era digital; literasi digital; radikalisme.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi dinamika baru sebagai akibat dari arus informasi global yang cepat, terbuka, dan tanpa batas (Hasanuddin et al. 2025). Jika sebelumnya peserta didik memperoleh pengetahuan agama terutama melalui guru dan sumber belajar resmi, kini sebagian besar siswa lebih sering mengakses informasi keagamaan melalui media sosial, YouTube, TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya. Kondisi ini menciptakan ruang baru bagi munculnya berbagai interpretasi keagamaan yang tidak seluruhnya sejalan dengan prinsip moderasi, toleransi, dan keseimbangan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Perkembangan teknologi membawa dua sisi yang berbeda: di satu sisi, ia memudahkan akses terhadap sumber belajar agama yang beragam; namun di sisi lain, teknologi menjadi sarana penyebaran ide-ide radikal, intoleran, dan fundamentalisme. Banyak video ceramah singkat yang dikemas menarik namun mengandung unsur kebencian, takfiri, dan provokasi atas nama agama (Amin 2025). Peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi digital cenderung mudah menerima informasi tersebut tanpa melakukan verifikasi. Inilah yang menyebabkan guru PAI memiliki peran strategis untuk mengimbangi arus informasi digital dengan memberikan pemahaman yang benar sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Selain tantangan radikalisme digital, era digital juga menghadirkan fenomena baru seperti cyberbullying, hate speech keagamaan, degradasi moral, serta budaya instan dalam memahami agama. Fenomena ini berpotensi memengaruhi karakter keagamaan peserta didik. Guru PAI sebagai figur pendidik religius bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi pembimbing, teladan, motivator, dan agen penyebar nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang toleran, damai, dan menghargai keberagaman. Beberapa penelitian sebelumnya membahas peran guru PAI dalam menangkal radikalisme, namun belum banyak yang fokus pada penguatan peran mereka dalam konteks ekosistem digital (Safiqo and Ghofur 2025). Padahal, digitalisasi telah mengubah pola pikir, perilaku, dan interaksi peserta didik dalam memahami agama. Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana guru PAI berfungsi sebagai agen moderasi beragama dalam konteks digital menjadi penting untuk dikaji (Rodiyah 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk, menganalisis peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama di era digital, mengidentifikasi tantangan guru PAI dalam membangun moderasi beragama pada peserta didik, merumuskan strategi penguatan kompetensi guru PAI agar mampu menjalankan tugasnya secara efektif. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kapasitas guru PAI, memperkaya literatur akademik mengenai moderasi beragama di sekolah, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman konseptual mengenai peran dan tantangan guru PAI dalam konteks digital. Sumber data meliputi (Zanzabila 2025):

1. Jurnal ilmiah nasional dan internasional terkait pendidikan Islam, moderasi beragama, dan literasi digital.
2. Buku-buku teks pendidikan agama dan studi Islam kontemporer.
3. Regulasi pemerintah terkait moderasi beragama, seperti pedoman Kementerian Agama RI.

4. Artikel digital, laporan penelitian, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan maupun lembaga anti-radikalisme.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan.
2. Penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk uraian sistematis.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasi data untuk menghasilkan pemahaman tentang peran dan tantangan guru PAI dalam moderasi beragama.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur akademik terkait. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan bersifat mendalam, komprehensif, dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur, analisis kebijakan pendidikan, serta telaah terhadap fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, diperoleh beberapa temuan utama terkait peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama (Hidayat 2025). Pertama, guru PAI memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan (tawazun), dan sikap tengah (wasathiyah) dapat ditanamkan melalui materi ajar, metode pembelajaran, serta keteladanan guru.

Kedua, pemanfaatan teknologi digital oleh guru PAI menunjukkan potensi besar dalam memperluas jangkauan pendidikan moderasi beragama. Media digital seperti platform pembelajaran daring, media sosial, dan konten multimedia dapat digunakan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif (Surya et al. 2024). Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa belum semua guru PAI memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dan kritis.

Ketiga, tantangan utama yang dihadapi guru PAI di era digital adalah derasnya arus informasi keagamaan di media sosial yang tidak seluruhnya sejalan dengan prinsip moderasi beragama (Azka et al. 2025). Peserta didik cenderung mudah mengakses konten keagamaan yang bersifat eksklusif, tekstual, bahkan radikal, sehingga memerlukan peran aktif guru PAI sebagai pembimbing, filter, dan klarifikator pemahaman keagamaan.

Peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama di era digital tidak lagi terbatas pada fungsi transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan berkembang menjadi peran edukatif, preventif, dan transformatif (Hasan et al. 2025). Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik secara eksplisit melalui materi ajar maupun secara implisit melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter (akhlak) selain penguasaan ilmu.

Di era digital, penguatan peran guru PAI juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan. Guru PAI perlu memiliki kompetensi dalam memilih dan memilih sumber keagamaan yang kredibel, moderat, dan kontekstual untuk kemudian disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian, guru PAI dapat berperan sebagai penyeimbang terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital, sekaligus membimbing peserta didik agar bersikap kritis dan bijak dalam menerima informasi. Tantangan yang dihadapi guru PAI, seperti keterbatasan penguasaan teknologi, minimnya pelatihan terkait moderasi

beragama berbasis digital, serta pengaruh kuat ideologi keagamaan yang ekstrem di media sosial, menunjukkan perlunya dukungan sistemik dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya perlu menyediakan kebijakan, pelatihan, serta sumber belajar yang mendukung penguatan kapasitas guru PAI sebagai agen moderasi beragama (Muvid et al. 2023). Dengan demikian, penguatan peran guru PAI di era digital tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada ekosistem pendidikan yang kondusif. Ketika guru PAI dibekali dengan pemahaman moderasi beragama yang komprehensif dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, maka pendidikan PAI dapat menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama memerlukan strategi pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog keagamaan yang terbuka dan inklusif. Pendekatan pembelajaran dialogis, berbasis studi kasus, serta diskusi kritis terhadap fenomena keagamaan kontemporer terbukti relevan dalam menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik. Selain itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat (Nabila et al. 2026). Guru PAI dapat mengaitkan materi akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam dengan konteks keberagaman sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa tantangan guru PAI di era digital tidak semata bersifat teknologis, tetapi juga ideologis dan psikososial. Peserta didik berada dalam fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh ideologi keagamaan yang disampaikan secara simplistik dan emosional di media digital. Narasi keagamaan yang cenderung hitam-putih sering kali lebih mudah diterima dibandingkan pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual. Dalam situasi ini, guru PAI berperan penting sebagai pembimbing yang mampu memberikan klarifikasi dan penguatan pemahaman keagamaan yang seimbang. Guru PAI perlu membangun kedekatan emosional dengan peserta didik agar proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara efektif. Pendekatan humanis dan persuasif menjadi kunci dalam menghadapi kecenderungan radikalisme berbasis digital di kalangan generasi muda.

Selain strategi pembelajaran, keteladanan guru PAI menjadi faktor krusial dalam penguatan moderasi beragama. Sikap terbuka, adil, menghargai perbedaan, serta kemampuan guru dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks era digital, keteladanan guru PAI juga tercermin dalam aktivitas digitalnya, seperti penggunaan media sosial secara bijak, penyebaran konten keagamaan yang menyejukkan, serta sikap kritis terhadap informasi keagamaan yang provokatif. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi agen moderasi beragama di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital.

Penguatan peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama di era digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional. Pendidikan PAI yang berorientasi pada moderasi beragama dapat menjadi instrumen strategis dalam mencegah berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan. Pelatihan literasi digital, penguatan wawasan moderasi beragama, serta penyediaan sumber belajar yang relevan menjadi langkah konkret

yang perlu dioptimalkan. Dengan dukungan tersebut, guru PAI dapat menjalankan perannya secara maksimal sebagai agen moderasi beragama yang responsif terhadap tantangan zaman.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama di era digital, tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan filter terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital. Penguatan peran ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, penerapan strategi pedagogis yang dialogis dan kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan kritis. Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru PAI di era digital cukup kompleks, meliputi derasnya arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya literasi digital sebagian guru dan peserta didik, serta pengaruh ideologi keagamaan yang bersifat ekstrem dan eksklusif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI dalam aspek moderasi beragama dan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak yang harus didukung oleh kebijakan pendidikan, pelatihan berkelanjutan, dan ekosistem sekolah yang kondusif. Dengan dukungan sistemik dan penguatan kapasitas guru PAI secara berkelanjutan, pendidikan PAI berpotensi besar menjadi instrumen efektif dalam membentuk generasi yang religius, moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk di tengah dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. 2025. "Penguatan Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Multikultural." *Komprehensif*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/1435>.
- Azka, NAN, YA Nadhiroh, NT Salsabila, and ... 2025. "Revitalisasi Peran Guru PAI Sebagai Agen Perdamaian Di Tengah Polarisasi Sosial." *Raudhah Proud To ...*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/852>.
- Hasan, HM, A Amaluddin, P Pina, and ... 2025. "Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Radikalisasi Melalui Pendidikan Berbasis Damai." *Sulawesi Tenggara ...*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1122>.
- Hasanuddin, M, CA Rizki, and ... 2025. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." ... *Pendidikan Agama Islam*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://ojs.raskhamedia.or.id/index.php/jurpai/article/view/21>.
- Hidayat, R. 2025. "Peran Guru PAI Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Sekolah." *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/62>.
- Muvid, MB, A Ridho, S Yumnah, G Saputra, H Sa'diyah, and ... 2023. *Transformasi PAI Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital*. Repository.dinamika.ac.id. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7242/>.
- Nabila, M, U Mumtaza, Z Sukma, and ... 2026. "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital Melalui Perspektif Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Literatur." ... *of Education and ...*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/47>.
- Rodiyah, S. 2024. "Strategi Pendidikan Moderasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah, Dan Pengawas Dalam Era Teknologi." *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan ...*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <http://mjipublisher.com/index.php/mitrapilar/article/view/112>.

- Safiqo, T, and A Ghofur. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026>.
- Surya, L, K Kurniawaan, and ... 2024. "Peran Guru PAI Sebagai Agen Moderasi Beragama: Tinjauan Teoretis Dan Konseptual." *ATH-THALIB ...*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB/article/view/139>.
- Zanzabila, A. 2025. "Peran Guru PAI Dalam Moderasi Beragama Di Sekolah Multikultural: Studi Di SMA Al-Manar-Medan Johor." *alBiruni*, no. Query date: 2025-12-17 18:43:39. <https://albirunijournal.id/index.php/bjies/article/view/13>.